

BAB I

PENDAHULUAN

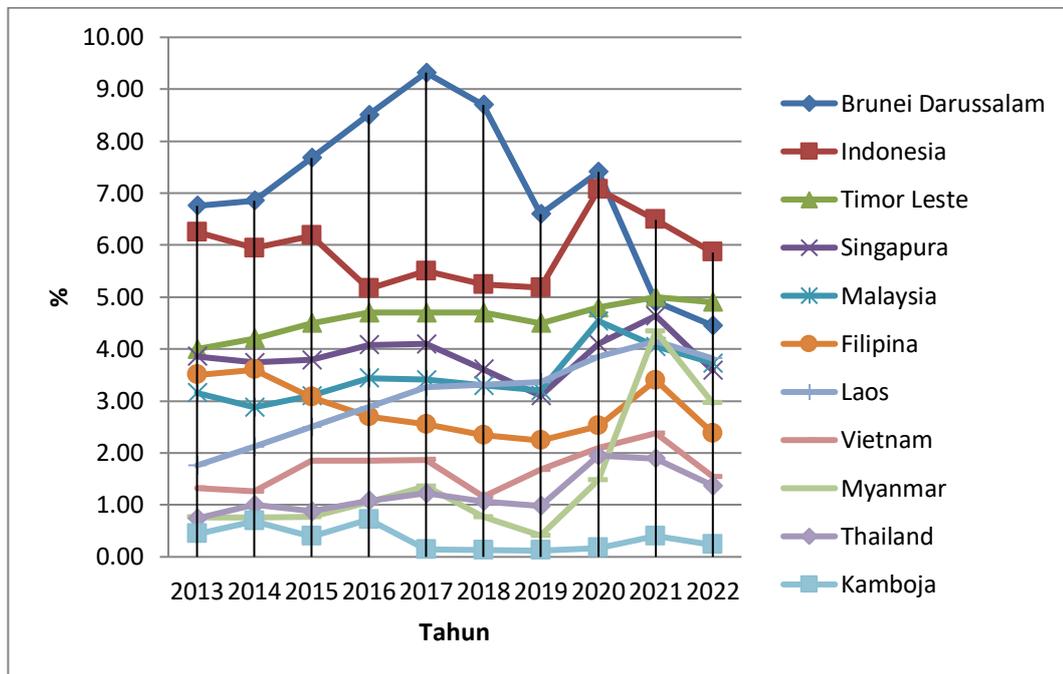
1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berkaitan erat dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas menentukan kemajuan suatu bangsa, terlebih lagi di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini dimana persaingan terjadi secara ketat di segala sektor, terutama dalam memperebutkan posisi di dunia kerja yang mengakibatkan tidak semua angkatan kerja dapat terserap ke dalam lapangan kerja yang tersedia sehingga menimbulkan permasalahan pengangguran. Berkaitan dengan hal ini, masalah pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang lazim dialami negara-negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Menurut data yang dilansir oleh *International Monetary Fund (IMF)*, *World Economic Outlook Database* per April 2024 tentang tingkat pengangguran dari 112 negara di dunia pada tahun 2023, sekitar 82,14% negara tingkat penganggurannya berada pada kisaran di bawah 11%. Kemudian sekitar 8,04% negara tingkat penganggurannya berada pada kisaran antara 11% - 20%, dan sekitar 2,68% negara tingkat penganggurannya berada pada angka di atas 20% (<https://gfmag.com/data/economic-data/world-unemployment-rates/>). Jika ditinjau dalam lingkup Asia Tenggara selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2013 – 2022), secara rata-rata Indonesia menempati urutan kedua negara dengan tingkat pengangguran tertinggi setelah Brunei Darussalam jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dari total 11 negara di Asia Tenggara, negara dengan rata-rata tingkat pengangguran tertinggi selama kurun waktu 10 terakhir adalah Brunei Darussalam yakni sebesar 7,12% diikuti Indonesia di posisi kedua tertinggi sebesar 5,89% dan posisi ketiga tertinggi yakni Timor Leste sebesar 4,60%. Secara grafis, posisi tingkat pengangguran negara-negara di Asia Tenggara selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2013-2022) ditampilkan pada Gambar 1.1 berikut ini.

Sriwahyuni, 2024

PENGARUH KOMPETENSI KEJURUAN, PENGALAMAN PRAKERIN, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN BEKERJA DIMEDIASI KETERAMPILAN KELAYAKAN KERJA (STUDI PADA SISWA KELAS XII AKL SMK NEGERI DI KABUPATEN BENGKALIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Negara-Negara di Asia Tenggara 2013 – 2022

Sumber: Data Olahan dari Berbagai Sumber, 2024

Sementara itu, berdasarkan data dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 terlihat data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. Data TPT berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar pengangguran terbuka pada 2022 seperti yang terlihat pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.1
Data TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	(%)
Tidak/ Belum Pernah Sekolah/ Belum Tamat & Tamat SD	3,59
SMP	5,95
SMA umum	8,57
SMA Kejuruan	9,42
Diploma I/II/III	4,59
Universitas	4,80

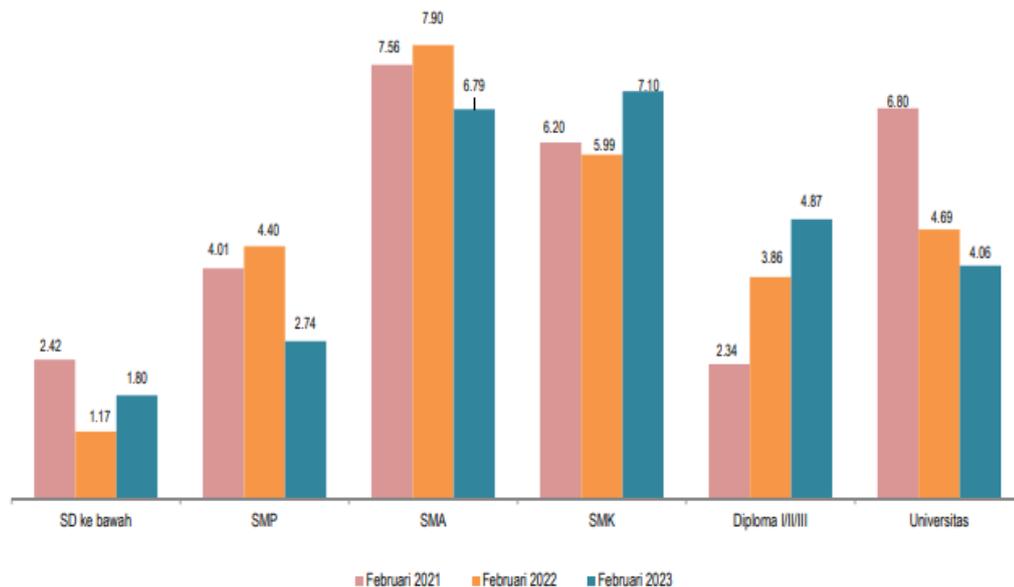
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS Edisi Agustus 2022

Sriwahyuni, 2024

PENGARUH KOMPETENSI KEJURUAN, PENGALAMAN PRAKERIN, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN BEKERJA DIMEDIASI KETERAMPILAN KELAYAKAN KERJA (STUDI PADA SISWA KELAS XII AKL SMK NEGERI DI KABUPATEN BENGKALIS).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023 BPS mencatat TPT di Indonesia per Februari 2023 sebesar 5,45% hingga pada Agustus 2023 jumlah ini menurun menjadi sebesar 5,32% atau 7,86 juta orang dari total 147,71 juta angkatan kerja. Meskipun terjadi penurunan dari periode sebelumnya, namun dari angka TPT tersebut paling banyak masih didominasi oleh lulusan pendidikan menengah (SMA & SMK) yakni sebesar 8,41%. Di samping itu, berdasarkan data dari BPS Provinsi Riau tahun 2023 diketahui bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK juga masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 7,10%. Angka ini merupakan yang tertinggi selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir setelah sempat menurun pada 2022 sebesar 5,99%.



Gambar 1.2

TPT Provinsi Riau Berdasarkan Pendidikan Terakhir (2021-2023)

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2023

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Kerja Khusus (BKK) dan bidang humas beberapa SMK Negeri di kabupaten Bengkalis, diperoleh data penelusuran lulusan mulai dari tahun 2019-2021 sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1.2 berikut ini.

Sriwahyuni, 2024

PENGARUH KOMPETENSI KEJURUAN, PENGALAMAN PRAKERIN, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN BEKERJA DIMEDIASI KETERAMPILAN KELAYAKAN KERJA (STUDI PADA SISWA KELAS XII AKL SMK NEGERI DI KABUPATEN BENGKALIS).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2

Data Penelusuran Lulusan SMK Kabupaten Bengkalis Tahun 2019-2021

Tahun	Melanjutkan Pendidikan (%)	Wirausaha (%)	Bekerja (%)	Belum/ Tidak Bekerja (%)
2019	22,68	4,12	27,84	45,36
2020	20,25	5,46	30,22	44,07
2021	24,36	6,32	24,64	44,68

Sumber: BKK SMK (2023)

Pada tabel 1.2 diatas terlihat bahwa berdasarkan hasil penelusuran lulusan, presentase lulusan yang belum/ tidak bekerja dalam kurun waktu tiga tahun (2019-2021) tidak pernah kurang dari angka 40%. Selanjutnya, dirangkum dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa SMK terutama mengenai bagaimana upaya sekolah dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia kerja, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: a) sekolah telah mempunyai program yang sesuai dengan kebutuhan DU/ DI namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, b) sekolah belum melakukan penyesuaian kurikulum dengan DU/ DI, c) pembentukan kompetensi sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru, d) kurang dari 10% DU/ DI yang bersedia menjalin *MoU* terkait dengan penerimaan lulusan untuk bekerja, e) masih terdapat sekolah yang belum memiliki BKK, walaupun memiliki, belum dijalankan sebagaimana mestinya, f) terdapat sekitar 40% lulusan yang belum diserap oleh lapangan kerja.

Di sisi lain, penulis juga telah melakukan wawancara dengan perwakilan dari beberapa DU/ DI atau institusi yang menerima peserta didik dalam program magang, diperoleh gambaran mengenai kondisi tentang sejauh mana kesiapan bekerja para peserta magang diantaranya: a) peserta magang mampu mematuhi peraturan di perusahaan, b) peserta magang belum mampu menyelesaikan tugas-tugas spesifik yang sesuai dengan bidang keahliannya, c) peserta magang belum memiliki kemandirian dalam bekerja, kemampuan komunikasi dan bekerja sama dalam tim yang masih perlu diasah. Selanjutnya, melalui umpan balik yang diberikan oleh DU/ DI terkait dengan pelaksanaan magang diperoleh informasi bahwa di dunia kerja, hasil belajar yang baik secara kognitif tidak menjadi satu-satunya hal yang terpenting. Kedinamisan dalam dunia kerja juga memerlukan

keterampilan personal dari individu-individu yang menunjukkan kesiapannya dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah maupun DU/ DI terkait sebagaimana pemaparan di atas, mengisyaratkan bahwa terdapat hal-hal yang menunjukkan bahwa kesiapan bekerja masih belum berada pada tingkat yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini menjadi relevan dengan hasil penelusuran lulusan sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1.2. bahwa ketidakterserapan lulusan dalam dunia kerja salah satunya disebabkan karena kurangnya kesiapan bekerja.

Kesiapan bekerja dan pengangguran merupakan topik penting dalam konteks pengembangan karir dan dinamika pasar kerja. Keduanya saling berkaitan meskipun tidak terlihat secara langsung. Keterkaitan antara kesiapan bekerja dan pengangguran dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kesiapan bekerja. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kurangnya keterampilan dan pelatihan di kalangan pencari kerja sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap pengangguran (Ahsan et al., 2022). Kesiapan bekerja sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan dibekali dengan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja secara efektif. Selanjutnya yaitu kegiatan praktik industri dan prestasi akademik yang juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja. Sebuah penelitian menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kegiatan praktik industri dan kesiapan kerja, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berperan penting dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja (Ahsan et al., 2022). Keterkaitan antara kesiapan kerja dan pengangguran menyoroti pentingnya mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja melalui berbagai cara seperti kegiatan praktik industri, peningkatan kompetensi dan prestasi akademik, serta kepercayaan diri dan aktivitas organisasi (Ahsan et al., 2022; Latif et al., 2017; Nastasia et al., 2022). Meningkatkan kesiapan kerja dapat mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan dengan memastikan bahwa lulusan sebagai pencari kerja dilengkapi dengan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja secara efektif.

Pendidikan kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berperan besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan terapan, siap langsung bekerja setelah lulus, atau memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang lebih memperdalam bakat dan keahlian dalam bidang tertentu. Hal tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. SMK memberikan pengajaran yang lebih aplikatif dan lebih fokus pada bidang tertentu serta mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke lapangan pekerjaan tertentu, seperti bidang teknologi dan industri, bisnis dan manajemen, pariwisata, dan lain sebagainya. Salah satu tujuan penting pengembangan program pendidikan SMK adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja, memiliki kepemimpinan tinggi, disiplin, profesional, handal di bidangnya dan produktif.

Di sebagian besar negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pendidikan kejuruan bertujuan untuk:

memberikan bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku di masyarakat, sehingga peserta didik secara ekonomis dapat menopang kehidupannya; membantu peserta didik memperoleh atau mempertahankan pekerjaan dengan jalan memberikan bekal keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkannya; mendorong produktivitas ekonomi, baik secara regional maupun nasional; mendorong terjadinya tenaga terlatih untuk menopang perkembangan ekonomi dan industri; serta mendorong dan meningkatkan kualitas masyarakat (DITPSMK, 2015).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari SMK itu sendiri adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan sikap profesional, mampu bersaing dalam dunia kerja, mampu mengembangkan diri agar menjadi masyarakat yang produktif, adaptif, dan kreatif. Dengan kata lain bahwa pendidikan di jenjang SMK ini mempersiapkan peserta didik untuk dapat benar-benar siap memasuki dunia kerja dengan memberikan bekal yang memadai lewat proses pendidikan

yang berlangsung di dalamnya agar lulusan dapat memiliki kesiapan bekerja yang baik. Dalam hal ini SMK berperan sebagai agen perubahan untuk mengubah masyarakat dalam menghadapi situasi persaingan yang lebih baik di tengah-tengah kondisi pendidikan yang masih tertinggal, bahkan terasing dari kebutuhan dan realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Sutarni et al., 2022).

Dunia kerja memerlukan persiapan yang baik, dikarenakan sifatnya yang dinamis dan terdapat tantangan yang tidak dapat diprediksi. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2000 tentang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan kesiapan bekerja atau kompetensi kerja adalah “kemampuan kerja seseorang yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.” Kesiapan bekerja yang baik akan sangat membantu menghadapi situasi tersebut. Kesiapan ini tentunya harus diimbangi dengan adanya persiapan yang matang diantaranya seperti keterampilan dan kesiapan secara fisik maupun psikis. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam kesiapan bekerjanya nanti. Menurut Ruky (2003 hlm. 107), faktor yang mempengaruhi berasal dari dalam diri (*intern*) dan dari luar diri (*ekstern*). Faktor dari dalam diri antara lain kecerdasan, keterampilan, bakat, minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Faktor dari luar diri yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Menurut pandangan teori Behavioristik dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku terpusat pada pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap proses belajar yang meliputi asosiasi, perkuatan, hukuman, dan observasi. Lebih lanjut lagi dijelaskan dalam teori koneksionisme yang merupakan salah satu sub teori behavioristik bahwa perubahan tingkah laku terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori koneksionisme, terdapat konsep *Transfer of Training* yang menjelaskan bahwa segala yang dipelajari oleh peserta didik saat ini seharusnya dapat digunakan untuk hal lain di masa yang akan datang sebagai tolok ukur kebermaknaan atas segala yang telah dipelajari. Sementara itu, dalam Teori Karir Kognitif Sosial (SCCT) yang diperluas oleh Lent dan Brown (2006) dari Teori Kognitif Sosial (SCT) Bandura dan model kesejahteraan umum dari Lent (2004) dijelaskan bahwa proses adaptasi individu dipengaruhi oleh

berbagai faktor dalam pendidikan dan pekerjaan (Zhao et al., 2021). Dari perspektif SCT, pengembangan kelayakan kerja peserta didik didukung oleh kemampuan mereka untuk bertindak sebagai pembelajar yang mengatur diri sendiri melalui proses pembelajaran awal dan kemudian pembelajaran seumur hidup (Liu et al., 2020). Penelitian ini mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat pada teori Koneksionisme dari Thorndike (1890), SCT dari Bandura (1986), dan SCCT dari Lent, Brown & Hacket (1994) ke dalam pengukuran diri formatif terhadap kesiapan kerja yang dirasakan peserta didik yang mencakup kompetensi kejuruan, pengalaman prakerin, efikasi diri, dan keterampilan kelayakan kerja.

Menurut Bukit (2014) pendidikan kejuruan (*Vocational Education*) memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan jenis lembaga pendidikan lain, yaitu: (1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (4) tolok ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (7) adanya dukungan masyarakat. Dari beberapa karakteristik tersebut, dapat terlihat bahwa proses pendidikan di SMK pada dasarnya adalah pembentukan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan bidangnya (kompetensi kejuruan) dan dihubungkan dengan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi kejuruan merupakan sejumlah kompetensi yang terdapat pada sekelompok mata pelajaran yang diajarkan oleh guru SMK. Kompetensi kejuruan yang dimiliki siswa memiliki peranan dalam kesiapan siswa memasuki dunia kerja industri. Kompetensi kejuruan atau kemampuan siswa dibidang keahliannya masing-masing, menjadi pendukung utama di dunia kerja industri. Selama menjalani pendidikan di jenjang SMK ini lah terjadi *transfer of training* pada diri peserta didik dalam bentuk kompetensi yang disesuaikan dengan bidang keahliannya atau kompetensi kejuruan. Dengan harapan, kompetensi kejuruan yang dimiliki peserta didik setelah lulus akan dapat membantunya lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja nantinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat (3), mengisyaratkan bahwa adanya standar kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Dengan demikian kebersamaan dan keselarasan antara sekolah dengan DU/ DI adalah sebuah keniscayaan dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan dan memberikan jaminan kompetensi bagi peserta didik sehingga pasca lulus dapat memperoleh atau bahkan menciptakan pekerjaan. Jika kompetensi kejuruan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diasah semenjak peserta didik memulai belajar di kelas X, maka pemerintah mewajibkan pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai upaya untuk mendorong pengembangan kompetensi lulusan SMK. Dalam hal ini prakerin merupakan salah satu kegiatan yang dinilai dapat menunjang kesiapan bekerja lulusan SMK karena peserta didik diperkenalkan dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan kerja.

Efikasi diri dipandang sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari (Amalia & Murniawaty, 2020). Di dalam SCT Bandura dijelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Menurut pandangan SCT, efikasi diri merupakan keyakinan orang-orang tentang kapabilitasnya untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya (Semiun, 2020). Efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesiapan bekerja sehingga dapat lebih maksimal ketika memasuki dunia kerja dan berinteraksi dengan lingkungan kerja nyata. Selain itu, efikasi diri juga menunjukkan implementasi proses belajar yang telah dilalui peserta didik melalui perubahan tingkah laku yang dapat membantu kesiapan bekerjanya. Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa lebih yakin untuk bisa memasuki dunia kerja secara nyata dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan kerja yang dinamis berdasarkan bekal yang telah dimiliki sebelumnya.

Secara umum, kelayakan kerja dan kesiapan kerja merupakan konsep yang semakin mendapat prioritas di pasar tenaga kerja dan lingkungan pendidikan yang dipandang sebagai keterampilan non-teknis seseorang. Pada umumnya, DUDI akan lebih memperhatikan keterampilan-keterampilan non-teknis ini pada tahap awal ketika seseorang memasuki dunia kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Macdermott & Ortiz (2017) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa pemberi kerja cenderung mencari lulusan dengan perpaduan kecerdasan sosial (komunikasi dan soft skill seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan kesadaran audiens), kompetensi kerja (menulis persuasif, memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mampu mengatur waktu secara efektif) dan kecerdasan organisasi (kolaborasi). Seseorang yang memiliki keterampilan kelayakan kerja yang memadai dipandang lebih mampu bersaing di pasar tenaga kerja, bahkan dapat lebih tangguh dalam mempertahankan pekerjaan serta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya (Januariyansah et al., 2022; Khotimah & Wiyono, 2022; Noviyanti & Setiyani, 2019). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Suarta et al. (2018) bahwa keterampilan komunikasi, keterampilan manajemen diri, keterampilan kerja tim, keterampilan kreativitas dan inovasi, serta keterampilan memecahkan masalah adalah lima keterampilan umum yang paling sering diminta dalam iklan pekerjaan. Namun demikian, keterampilan kelayakan kerja juga dipengaruhi oleh beberapa variabel lain. Misalnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hossain et al. (2020) keterampilan kelayakan kerja dipengaruhi oleh *soft skill* dan keterampilan teknis. Keterampilan kelayakan kerja juga dapat diperkuat melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan kerja (Ng et al., 2022) atau kegiatan pengawasan pengalaman kerja (Kamaliah et al., 2018), dalam hal ini yaitu kegiatan magang atau prakerin. Prestasi akademik dan efikasi diri juga dinilai dapat mempengaruhi keterampilan kelayakan kerja seseorang (Tentama & Abdillah, 2019; Zhong et al., 2020). Selain itu, kelayakan kerja juga mengacu pada bagaimana seseorang dapat mempertahankan kesiapan bekerja mereka, terutama jika mereka berisiko harus berganti pekerjaan (Guilbert et al., 2016).

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kesiapan bekerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang mengkaji kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja ditinjau dari kompetensi keahlian dan praktik kerja industri mengungkapkan bahwa kompetensi keahlian/ kejuruan dan praktik kerja industri berkorelasi positif dan signifikan terhadap kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja (Cahyaning W et al., 2019; Pitaloka et al., 2022; Syandianingrum & Wahjudi, 2021; Uyun Rahmawati, 2019). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi & Fachrurrozie (2019), Eliyani et al. (2016), Shazrena et al. (2022) dan Nur'aini & Nikmah (2020) menunjukkan bahwa prestasi belajar kejuruan sebagai salah satu indikator kompetensi keahlian/ kejuruan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan bekerja yang dilakukan oleh Indraputri et al. (2020) menunjukkan bahwa faktor pribadi peserta didik memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kesiapan bekerja yakni sebesar 34,381%; nilai sebesar 4,547%; kemampuan *soft skills* sebesar 3,511%; dan terakhir prakerin hanya sebesar 2,934%. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'ayati & Margunani (2014) menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh penguasaan mata diklat produktif Akuntansi terhadap kesiapan bekerja hanya sebesar 8,70%, sedangkan pengaruh prakerin terhadap kesiapan bekerja hanya sebesar 4,88%. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka et al. (2022) mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan bekerja bahkan mampu memediasi pengaruh praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan bekerja. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Umami & Rahmaningtyas (2022) menunjukkan bahwa secara parsial efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kesiapan bekerja sebesar 18,83%. Sementara itu, hasil penelitian Mastur & Pramusinto (2020) justru menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan bekerja meskipun signifikan namun hanya sebesar 3,03% cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh prakerin terhadap kesiapan bekerja yakni sebesar 19,36%. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sakitri et al. (2024) justru menunjukkan bahwa

pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan bekerja tidak signifikan. Selanjutnya, penelitian yang mengkaji pengaruh keterampilan kelayakan kerja terhadap kesiapan bekerja yang dilakukan oleh Januariyansah et al. (2022), Irwansyah et al. (2020) dan Kapareliotis et al. (2019) menunjukkan bahwa keterampilan kelayakan kerja berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh & Ashoumi (2022) pada 350 orang peserta didik SMK yang mengungkapkan bahwa keterampilan kelayakan kerja (keterampilan komunikasi & kolaborasi) berbanding lurus dengan kesiapan bekerja. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Hakim & Kurniawati (2022) justru menunjukkan bahwa keterampilan kelayakan kerja (keterampilan penggunaan teknologi informasi & komunikasi) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan bekerja. Di samping itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fenech et al. (2020) pada 90 orang mahasiswa peminatan bisnis di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa skor keterampilan kelayakan kerja (7,09) berbanding terbalik dengan skor kesiapan bekerja (6,81). Selanjutnya penelitian yang mengkaji efek mediasi keterampilan kelayakan kerja dilakukan oleh (Noviyanti & Setiyani, 2019) yang menunjukkan bahwa keterampilan kelayakan kerja mampu memberikan efek mediasi parsial pada pengaruh konsep diri, prakerin, dan bimbingan karir terhadap kesiapan bekerja peserta didik kelas XI Akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa: (1) Masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita yang terjadi di lapangan bahwa yang idealnya lulusan SMK merupakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai namun justru penyumbang tingkat pengangguran terbuka tertinggi, (2) Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa masih terdapat keberagaman hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan bekerja. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesiapan bekerja dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Kejuruan, Pengalaman Prakerin dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Bekerja Dimediasi Keterampilan Kelayakan Kerja (Studi Pada Siswa Kelas XII AKL SMK Negeri di Kabupaten Bengkalis)”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, penulis secara spesifik mengidentifikasi dan merumuskan beberapa masalah penelitian yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi kejuruan, pengalaman prakerin, efikasi diri, keterampilan kelayakan kerja, dan kesiapan bekerja peserta didik Kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri se Kabupaten Bengkalis.
2. Bagaimana pengaruh kompetensi kejuruan, pengalaman Prakerin, dan efikasi diri terhadap keterampilan kelayakan kerja peserta didik Kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri se Kabupaten Bengkalis.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kejuruan, efikasi diri, dan keterampilan kelayakan kerja terhadap kesiapan bekerja peserta didik Kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri se Kabupaten Bengkalis.
4. Bagaimana pengaruh kompetensi kejuruan, pengalaman prakerin, dan efikasi diri terhadap kesiapan bekerja yang dimediasi oleh keterampilan kelayakan kerja pada peserta didik Kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri se Kabupaten Bengkalis.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang telah ada melalui penetapan hipotesis dengan cara menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Teori Behavioristik, Teori Koneksionisme, Teori Sosial Kognitif, dan Teori Karir Kognitif Sosial terkait pengaruh kompetensi kejuruan, pengalaman prakerin, dan efikasi diri terhadap kesiapan bekerja dan peran mediasi keterampilan kelayakan kerja pada siswa Kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di kabupaten Bengkalis.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya konsep, sebagai bahan referensi, dan dapat menambah khasanah keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Teori Behaviorisme yang menjadi landasan dalam penelitian ini terdiri dari Teori Koneksionisme/ *S-R Bond Theory* dari Thorndike, Teori Belajar Kognitif Sosial dari Albert Bandura dan Teori Karir Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Lent et al.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan guru dapat memberikan bimbingan yang intensif dalam upaya memperkuat efikasi diri, keterampilan dan keterampilan kelayakan kerja pada diri peserta didik di kelas maupun di tempat praktik kerja sehingga kesiapan bekerja peserta didik semakin baik dan meningkat.

b. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang menyangkut tentang kompetensi keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing dan lebih meningkatkan keterampilan kerja dan menguatkan efikasi diri mereka sehingga memiliki kesiapan dalam bekerja secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi agar lebih meningkatkan lagi mutu pendidikan yang sesuai dengan kompetensi keahlian dalam berbagai bidang kejuruan sehingga dapat menciptakan lulusan SMK yang berkualitas dan siap kerja.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel yang berbeda.